**PERAYAAN *SHALAWATAN* DALAM BINGKAI BUDAYA MASYARAKAT PROBOLINGGO; KAJIAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

**Ahmad Fauzi**

Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Probolinggo

email. [fauzi\_nov4@yahoo.co.id](mailto:fauzi_nov4@yahoo.co.id)

**Abstrak**: Penelitian tentang perayaan *shalawatan* dalam bingkai sosial budaya masyarakat Probolinggo; kajian interaksionisme simbolik tidak lepas dari kearifan lokal *local wisdom,* sebagai bagian dari ritual keagamaan dalam mengekspresikan nilai keagamaannya dengan tujuan untuk memohon keberkahan dan keselamatan. Secara spesifik penelitian ini difokuskan pada; makna perayaan *shalawatan* dan konstruksi simbolisasi nilai-nilai *shalawatan*. Demikian, untuk menjawab masalah tersebut, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik, melalui dialektis antara *(mind, self and society).*

Penelitian ini, menggunakan pendekatan *fenomenologis* dengan jenis penelitian kualitatif, dan secara umum melahirkan beberapa temuan; **pertama**, perayaan *shalawatan* melahirkan berbagai interpretasi. Simbol dan makna merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan bahkan keduanya adalah satu kesatuan, baik simbol yang bersifat verbal maupun nonverbal. Interpretasi makna atas perayaan *shalawatan*, melahirkan berbagai simbol sosial yang kemudian ditafsirkan sebagai bagian dari proses terbentuknya perilaku individu, antara lain; perilaku individu ditentukan oleh makna yang diberikan orang lain, makna lahir sebagai akibat dari interaksi dalam kegiatan *shalawatan,* makna mengalami proses modifikasi melalui berbagai interpretasi, termasuk simbol yang digunakan pada kegiatan *shalawatan*.

**Kedua**; konstruksi simbolisasi nilai *shalawatan*, merupakan bagian dari peran diri individu sebagai *(actor)* melalui tindakan sosialnya *(social act)*. Secara subtantif, simbol-simbol di atas merupakan hasil dari individu dengan melihat kondisi sosial disekelilngnya *(reality socially constructed)* melalui pikiran *(mind)* dirinya sendiri *(self)* terhadap realitas sosial *(society)*, sebagai bagian dari sesuatu yang mendasari terbentuknya perilaku sosial, baik melalui *(body language)*, bahasa lokal, maupun ber-*shalawatan* sambil berjoget. Karena seluruh kehidupan individu tidak dapat dilepaskan dari penggunaan simbol sebagai gambaran untuk menyampaikan pesan tertentu kepada publik. Pada tataran praksis, internalisasi simbol-simbol perayaan *shalawatan* secara signifikan melahirkan beberapa aspek, antara lain; *shalawatan* sebagai bagian dari pembentukan karakter *(good character);* harmonisasi sosial; pembersian jiwa *(tazkiyyat al-nafs);* benteng moral dalam menjaga keutuhan NKRI; sehingga keberadaanya menjadi *(rahmatan lil'alamin)*

**Kata kunci**; Perayaan *shalawatan,* interaksionisme simbolik

**Abstract:** Research on *shalawatan* celebration in the socio-cultural frame of the Probolinggo community; the study of symbolic interactionism is inseparable from the wisdom of local wisdom, as part of religious rituals in expressing religious values with the aim of invoking blessing and salvation. Specifically this research is focused on; the meaning of the celebration of shalawatan and construction symbolizes the values of prayer. Thus, to answer this problem, *researchers* use symbolic interactionism theory, through dialectical between *(mind, self and society).*

This study, using a phenomenological approach to the type of qualitative research, and in general gave birth to several findings; first, the celebration of prayer gave birth to various interpretations. Symbols and meanings are two entities that cannot be separated, even both of them are one entity, both symbols that are both verbal and nonverbal. Interpretation of the meaning of the celebration of prayer, gives birth to various social symbols which are then interpreted as part of the process of forming individual behavior, among others; individual behavior is determined by the meaning given by other people, the meaning is born as a result of interaction in the activities of prayer, the meaning undergoes a process of modification through various interpretations, including symbols used in prayer activities.

Second; symbolizing the value of *shalawatan* construction, is part of the individual's role as *(actor)* through social action *(social act).* Substantially, the symbols above are the results of individuals by looking at the social conditions around them *(reality socially constructed)* through their own mind *(self)* to social reality *(society),* as part of something that underlies the formation of social behavior, both through *(body language),* local language, or praying while dancing. Because the whole life of an individual cannot be separated from the use of symbols as an illustration to convey certain messages to the public. At the practical level, the internalization of the *shalawatan* celebration symbols significantly gave birth to several aspects, including; service as part of character formation *(good character)*; social harmonization; cleansing of the soul *(tazkiyyat al-nafs)*; moral fortress in maintaining the integrity of the NKRI; so that its existence becomes *(rahmatan lil'alamin)*

**Keywords;** *shalawatan* celebration, symbolic interactionism

**Pendahuluan**

Secara sosiologis, kehadiran Islam tidak dapat dipisahkan dengan kondisi sosiokultural masyarakat Indonesia, pandangan ini secara signifikan melahirkan beragam corak dalam mengekpresikan kegamaanya, terutama dibagian wilayah Tapalkuda Kabupaten Probolinggo, sebagai tempat kegiatan penelitian ini. Karena itu, perayaan keagamaan yang dilakukan dengan berbagai bentuk merupakan bagian dari pemahaman setiap individu terhadap teks keagamaan, yaitu al-Qur’an dan al-Hadits sebagai otoritas kebenaran dalam Islam, sekaligus menjadi pedoman bagi umat Islam dalam berbagai tindakan sosial yang lebih baik ditengah-tengah masyarakat dewasa ini[[1]](#footnote-1). Pemahaman tersebut, menjadi dasar keyakinan *(core belief)*, bagi setiap individu dalam mengekpresikan kegamaannya, yaitu dengan cara melakukan interpretasi atas otoritas teks tersebut. Pandangan ini sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Probolinggo, dengan beragam perayaan keagamaan –*shalawatan*– seperti majelis *shalawat* Ahbabul Musthofa, Syubbanul Muslimin, Lahar Mania dan majelis *shalawat* Al-Waly[[2]](#footnote-2).

Keempat majelis tersebut, secara signifikan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial di masyarakat. Karena itu, eksistensi perayaan *shalawatan* tidak dapat dilepaskan dari nilai kearifan lokal *(local wisdom)*, dengan berbagai simbol-simbol sosial-keagamaan.[[3]](#footnote-3) Pandangan dimaksud, menjadikan *shalawatan* sebagai bagian dari tradisi sosial masyarakat Probolinggo, dan secara terus menerus dapat berkembang hingga keberbagai pelosok daerah di Tanah Air, bahkan sempai ke- luar negeri. Dinamika perkembangan tersebut, tidak lepas dari nilai simbol-simbol sosial keagamaan yang dibangun, sehingga potret perayaan *shalawatan* di wilayah Tapalkuda Kabupaten Proboinggo memiliki beragam corak yang bersifat variatif[[4]](#footnote-4), dan berbeda dengan bentuk kegiatan *shalawatan* pada umumnya.

Bertolak dari realitas sosial dimaksud, pandangan ini dapat melahirkan dua sudut pandang, *pertama*; fenomena sosial tersebut dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai dan secara signifikan akan berdampak terhadap realitas sosial di tengah-tengah masyarakat, dari orientasi yang bersifat esensial menuju formalitas belaka, atau mengutamakan bentuk luar *(formal)* dari pada bentuk dalam *(beyond the formal)* maupun dari ke-salih*-*an menuju ke-talih*-*an. Pandangan ini tidak lepas dari berbagai bentuk perayaan *shalawatan* dengan simbol-simbol yang digunakan, dan hanya melihat dari sudut pandang formalitas belaka, yang dipersepsikan mulai kehilangan viabilitas dan subtansial-nya[[5]](#footnote-5). *Kedua*; konstruksi simbol-sombol sosial *shalawatan* melahirkan berbagai interpretasi, salah satunya adalah nilai universal, yaitu mengantarkan individu untuk mencapai ridhaNya, serta melahirkan tindakan dan perilaku sosial individu menjadi pribadi yang lebih baik.

Demikian, simbol-simbol sosial keagamaan lainnya secara signifikan dapat melahirkan beragam interpretasi. Pada konteks tersebut, beberapa hasil penelitian terdahulu, sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Siddiq mengenai komodifikasi agama sebagai relasi sosial antara peran kiai dan tenaga kerja, menjelaskan bahwa kehadiran kiai Madura ke Malaysia, dapat dimaknai sebagai simbol sosial untuk mendapatkan nilai keuntungan ekonomi dan profit, sedangkan subtansi agama dan moralitas hanya dipandang sebagai bagian kedua,[[6]](#footnote-6) sementara Akh Muzakki dalam penelitianya menjelaskan bahwa, khotbah Shalat Jum’at dipandang sebagai media pertukaran ritual yang paling dinamis, tidak hanya sebagai identitas keagamaan, tetapi juga sebagai identitas sosial dan ekomoni, demikian potret ritual keagamaan tersebut telah merubah Islam menjadi sebuah komoditas simbolik.[[7]](#footnote-7) Pada aspek yang lain, penelitian Hudriansyah menjelaskan bahwa, ritual masyarakat Bugis Bontang dimaknai sebagai arena transaksi sebuah kepentingan karena itu kegiatan ritual tersebut telah mengalami pergeseran nilai subtansial-nya[[8]](#footnote-8). Hasil penelitian Nur Rosyid menjelaskan bahwa, ritual kegiatan *shalawatan* di Indonesia dimaknai sebagai bagian dari industri musik Nusantara yang memiliki hubungan signifikan antara komodifikasi *salawatan* dengan reproduksi dan lembaga lainya,[[9]](#footnote-9) kajian tersebut belum menggungkapkan keberadaan *shalawatan* dengan simbol-simbol sosial yang digunakan, terhadap apa yang menjadi pembehasan dari penelitian ini.Berangkat dari beberapa penelitian tersebut, penelitian ini tentu berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini, lebih difokuskan pada perayaan *shalawatan* yang kemudian dihubungkan dengan kearifan lokal di tengah-tengah masyarakat, sehingga melahirkan beragam corak kegiatan *shlawatan*, baik dari model maupun maupun dari aspek sosial yang dihasilkan.

Demikian, penelitian ini menjadi bagian penting untuk dilakukan, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap realitas sosial di tengah-tengah masyarakat khususnya di Kabupaten Probolinggo dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Potret perayaan *shalawatan*, menjadi sebuah tradisi sosial yang terus dilestarikan di berbagai wilayah terutama di Kabupaten Probolinggo. Pandangan ini tidak lepas dari makna perayaan *shalawatan,* yang dipersepsikan mengandung berbagai interpretasi termasuk doa untuk mengharapkan syafaat Rasulullah SAW. Pada tataran yang lain, kegiatan *shalawatan* merupakan salah satu bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada-Nya, karena kegiatan *shalawatan* pada dasarnya sebagai bentuk permohonan keberhahan dan penghormatan *(tahiyyah),*kepada Rasulullah SAW.[[10]](#footnote-10) Demikian ritual kegiatan *shalawatan* dimaksud, seringkali juga dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan dan hajatan lainnya, disamping menjadi media dakwah untuk memberikan pencerahan secara kultural serta dapat meningkatkan kesatuan umat Islam, sebagaimana Hiroko Horikoshi menjelaskan, bahwa ritual keagamaan yang terdapat di tengah-tengah realitas sosial masyarakat, baik berupa *shalawatan* maupun kegiatan keagamaan lainnya, difahami sebagai tradisi sosial-keagamaan *(social religious event)* yang bersifat informal, dan mempengaruhi seluruh tindakan sosial individu.

Internalisasi nilai-nilai *shalawatan*, memiliki cakupan makna yang sangat luas, disamping sebagai bentuk kecintaan terhadap Rosulallah SAW juga menjadi wahana pembentukan spritualitas dan emosionalitas, sehingga mampu melahirkan energi positif bagi setiap individu, namun terlepas dari konteks tersebut, kegiatan *shalawatan* menimbulkan beragam interpretasi. Kajian *shalawatan* dalam sistem sosial merupakan hasil konstruksi dari pemikiran dan tindakan sosial individu terhadap kecintaannya kepada Rosulallah SAW. Pemahaman tersebut, diharapkan dapat menjadi sesuatu yang terlembagakan, karena itu kajian *shalawatan* menjadi perhatian khusus di tengah-tengah gencarnya arus globalisasi dan memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial individu. Demikian untuk memahami kajian dimaksud, peneliti menggunakan teori *interaksionalisme simbolik* dengan pendekatan *fenomenologis* mengenai proses penciptaan simbol-simbol sosial pada kegiatan *shalawatan,* sehingga melahirkan sistem nilai pada simbo-simbol sosial tersebut yang mendasari terwujudnya prilaku individu yang lebih etis.

Dalam perspektif George Herbert, interaksi merupakan bagian dari salah satu konsep diri yang mendorong lahirnya tindakan diri seseorang termasuk dalam menumbuhkan spritualitas dan emosionalitas. Secara hipotetik, untuk memahami *(to understand)* dan memaknai *(interpretif)* kegiatan *shalawatan,* wacana yang dikedepankan bagaimana makna *shalawatan* dengan menciptakan simbol-simbol sosial keagamaan sebagai budaya lokal masyarakat Probolinggo.[[11]](#footnote-11) Pemaknaan tersebut dibangun melalui tiga hal; tindakan sosial individu *(act),* terhadap sesuatu *(thing)* atas makna yang terdapat pada ritual kegiatan *shalawatan*, mengenai peran dan tindakan sosial individu,[[12]](#footnote-12) tindakan tersebut dapat melahirkan sebuah persepsi terhadap peran *(thing)*, apa proses di atas mengandung makna *(meaning)* berupa nilai-nilai sosial atau tidak.

Pada tataran realitas kajian penelitian mengenai *shalawatan* dalam bingkai budaya masyarakat Probolinggo, secara holistik difokuskan pada makna perayaan *shalawatan*, dan konstruksi simbolisasi nilai-nilai perayaan *shalawatan*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman interpretif tentang makna simbol-simbol keagamaan pada kegiatan *shalawatan,* disamping itu bagaimana proses terbentunya simbol-simbol perayaan *shalawatan* masyarakat Probolinggo. Secara khusus tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis serta menemukan makna simbolisasi nilai-nilai ritual kegiatan *shalawatan* yang dilakukan oleh masyarakat Probolinggo.

**Paradigma Interaksionisme Simbolik dalam Budaya Lokal**

Secara historis, teori interaksionisme simbolik *(symbolic interactionism)* tidak dapat dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead, tahun 1863-1931[[13]](#footnote-13). Pemikirannya Mead, yang paling terkenal berada dalam catatannya *the theoretical perspective,* menjadi dasar lahirnya teori interaksionisme simbolik. Pada konteks tersebut, Mead menitikberatkan pada sebuah interaksi, dimana isyarat nonverbal dan makna sebuah pesan verbal dapat mempegaruhi pikiran individu yang sedang melakukan interaksi bahkan setiap isyarat nonverbal, seperti *(body language*, gerak fisik, status) dan pesan verbal (seperti kata-kata dan suara) dapat dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak, yang terlibat dalam interaksi dan melahirkan sebuah simbol-simbol yang mempunyai arti penting *(asignificant symbol).* Karena itu, Mead lebih tertarik ketika ia mengkaji interaksi sosial dimana setiap peran individu berpotensi untuk melahirkan berbagai simbol-simbol sosial, dan mempengaruhi seluruh tindakan sosialnya, termasuk perilaku tindakan orang lain.

Secara teoritik, teori interaksionisme simbolik *(symbolic interactionism)[[14]](#footnote-14)* merupakan bentuk pemikiran George Herbert Mead mengenai penggunaan simbol simbol dalam setiap interaksi,[[15]](#footnote-15)kajian dimaksud lebih menekankan pada hubungan dialogis antara simbol dan interaksi sosial. Karena itu, setiap individu memiliki- esensi kebudayaan dan berpotensi untuk membangun interaksi dengan komunitas sosialnya, sehingga melahirkan makna yang dapat disepakati secara kolektif. Pada tataran teoritis, konstruksi atas simbol sosial dimaksud tidak lepas dari konsep diri *(self concept)* yang difahami sebagai bagian dari pemikiran, emosi dan nilai sosial, keterampilan dan intelektualitasnya, kemudian diyakini dapat membangun dirinya sendiri *(self)*. Demikian, interaksi simbolik dibangun, tidak dapat dilepaskan dari pemikiran *(mind)* dalam dirinya *(self)* sendiri, sehingga melahirkan tindakan dan perilaku sosial individu dalam interaksi ditengah-tengah masyarakat *(society),* sebagaimana di jelaskan Douglas dalam Ardianto, bahwa interpretasi makna yang dibangun berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, kecuali hanya dengan cara membangun hubungan antara individu dengan individu lainnya yaitu melalui interaksi. Karena itu, interaksi tersebut bersifat simbolik dan menjadi ciri khas dari segala aktivitas sosial, dimana realitas sosial pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari penggunaan simbol yang mempresentasikan terhadap apa yang mereka maksud, dalam membangun komunikasi terhadap sesamanya[[16]](#footnote-16).

Tindakan dan perilaku manusia harus dikaji berdasarkan orientasi subjektif mereka. Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa realitas sosial merupakan bagian dari pada proses, bukan sesuatu yang bersifat statis. Pada konteks tersebut, masyarakat hanya dapat dilihat dari sebuah interaksi simbolik bagi individu yang berada di dalamnya. Karana pada hakikatnya setiap manusia bukanlah *barang jadi* melainkan barang yang *(akan jadi)*, karena itu interaksi simbolik lebih membahas pada konsep mengenai diri yang dapat tumbuh berdasarkan *negoisasi makna* atas tindakan sosial individu dan besama orang lain, manusia bertindak berdasarkan makna, dimana interpretasi makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, dan makna tersebut dapat berkembang ketika interaksi berlangsung

Demikian kajian teori interaksionisme simbolik, lebih memfokuskan pada proses pemaknaan yang digunakan individu dalam interaksi melalui perayaan *shalawatan* dengan menggunakan simbol sosial dalam komunitas sosial-nya. Pada konteks tersebut kajian teori interaksionisme simbolik dalam perayaan *shalawatan* lebih menekankan pada proses tindakan sosial individu. Karena itu, tindakan *(act)* individu dalam kegiatan *shalawatan* difahami dan diyakini mengandung berbagai makna *(thing)* yang kemudian diekspresikan dengan simbol-simbol sosial, sebagai manifestasi dari konsep dalam dirinya *(self concept)* sendiri, demikian tindaan dan peran individu atas simbol dimaksud mengandung sistem nilai yang kemudian di- yakini mampu menggerakkan dan mempengaruhi seluruh tindakan sosial individu, berdasarkan interpretasi makna atas simbol sosial yang digunakan. Pandangan ini, secara signifikan dapat melahirkan tindakan atas perilaku sosial lainya dalam konteks sosial yang lebih luas. Bahkan dalam demensi yang lain, interaksionisme simbolik dijadikan salah satu pendekatan, berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat berpikir, berperasaan dan memberikan makna pada setiap situasi sosial, sehingga melahirkan reaksi dan interpretasi atas setiap rangsangan yang sedang dihadapi. Proses tersebut hanya dapat dilakukan melalui interpretasi terhadap simbolpada kegiatan *shalawatan*, yaitu dengan menunjukan reaksi atau respon terhadap rangsangan pada dirinya.

Interpretasi atas simbol dimaksud, difahami sebagai *(social capital)* dalam membangun sebuah interaksi, maka setiap masing-masing individu di masyarakat harus mampu memahami kondisi sosio-kultural. Karena itu, modal sosial tersebut dalam teori interaksionisme simbolik meliputi dua aspek; *pertama*; interaksi sosial pada hakikatnya disebut sebagai makhluk individual dan sosial. Karena itu, dalam diri manusia terdapat dua aspek yaitu sebagai makhluk sosial dan individual. Pada konteks tersebut, ia memiliki keinginan untuk memperbaiki dirnya sendiri sebagai makhluk sosial, ia memiliki hubungan timbal balik atau bersama individu lainnya, interaksi merupakan sifat alamiah dasar individu, yang menyangkut hubungan dialogis dalam menyampaikan pesan-pesan dalam berkomunikas.[[17]](#footnote-17) Kedua, simbol simbol sosial dalam perayaan *shalawatan* difahami mengandung berbagai makna, dan hal ini dapat dilakukan melalui *(nonsensoris)* yaitu dengan memahami simbol dibalik makna dimaksud, seperti kegiatan *shalawatan* ditengah tengah masyarakat Probolinggo.

Internalisasi simbol-simbol *shalawatan*, difahami dapat mengantarkan diri individu untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan terwujudnya perilaku individu menjadi pribadi yang labih baik. Demikian simbol-simbol perayaan *shalawatan* di atas, merupakan sesuatu yang sangat penting dalam realitas sosial, terutama ketika ia sedang melalukan proses interaksi. Pandangan tersebut, dilatarbelakangi sebuah pemikiran bahwa tindakan individu, selalu mempertimbangkan terhadap apa yang akan dilakukan termasuk dampak negatif dan positifnya baik bagi dirinya maupun orang lain disekitarnya. Karena itu, simbol-simbol perayaan *shalawatan*, secara umum memiliki beberapa fungsi, yaitu; a) simbol memungkinkan individu untuk dapat berhubungan dengan realitas sosial, tentang peran individu dan memberikan nama, membuat kategori terhadap obyek yang mereka temukan, b) bahkan simbol dapat menyempurnakan kemampuan individu agar dapat memahami lingkungan sekitarnya c) makna simbol menyempurnakan kemampuan individu untuk berfikir individu yang dianggap sebagai bagian dari dirinya sendiri, d) simbol-simbol di atas, memungkinkan manusia untuk melakukan proses transendensi, baik dari segi waktu, tempat bahkan diri mereka sendiri, f) simbol meningkatkan kemampuan manusia agar dapat memecahkan persoalan-persoalan sosial [[18]](#footnote-18)

Padangan tersebut, sebagaimana ditegaskan oleh Blumer, bahwa interaksi simbolik, merupakan sebuah proses dalam kehidupan individu maupun kelompok untuk menciptakan aturan-aturan sendiri berdasarkan proses interaksi dimaksud. Disamping itu, proses tersebut bukanlah sesuatu medium yang memungkinkan kekuatan sosial individu untuk memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi yang sebenarnya dari organisasi sosial dalam kegiatan *shalawatan* yang dilakukan bersama orang lain *(other)*[[19]](#footnote-19). Karena itu dalam kajian interaksi simbolik potret kehidupan masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari simbol-simbol sosial sesuai dengan kondisi masyarakat tertentu. Pandangan tersebut tidak lepas dari beberapa premis yang mendasari lahirnya simbo-simbol tersebut, antara lain; *pertama,* sebagai makhluk individu ia merespon situasi simbolik, termasuk objek fisik dan tindakan sosial dalam kegiatan *shalawatan*, baik dari kiai maupun para anggotanya, berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya, *kedua,* makna merupakan produk sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui bahasa dan kemudian diwacanakan, *ketiga,* makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah, sejalan dengan perubahan situasi dalam interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat. Demikian simbolisasi yang dibangun dalam kegiatan *shalawatan*, secara signifikan memiliki interpretasi atau makna yang sangat luas, baik hal tersebut berbentuk gerak fisik *(gesture)* maupun dalam bahasa, yaitu komunikasi nonverbal *(nonverbal communication)* dan bahasa tubuh *(body language).* Pada konteks tersebut, kedua bahasa di atas merupakan sesuatu yang kodrati, bahkan menjadi salah satu ciri khas dari kemanusiaan-nya *[[20]](#footnote-20)*

**Perayaan *Shalawatan* dalam Kajian Interaksionisme Simbolik**

*Shalawatan* merupakan salah satu bentuk aktivitas keagamaan yang lazim ditemui di Indonesia. *Shalawat* secara terminologi berasal dari kata *shala* yang dapat dimaknai sebagai berdoa atau selamat. Tetapi dalam praktiknya, khususnya dikalangan warga Nahdliyin (Nahdlatul Ulama) makna *shalawatan* berkembangan menjadi sebuat tradisi. Dalam praktek sosial, perayaan *shalawatan* di berbagai daerah, termasuk di bagian wilayah Tapalkuda Probolinggo, biasanya dilakukan pada bulan kelahiran Nabi yaitu *Rabi’ul Awal*, dan biasanya sering dikenal dengan *(maulid atau mulud,* istilah tersebut dikalangan masyarakat Madura-Probolinggo lebih dikenal dengan *(molotan).*Tetapi tradisi ritual keagamaan dimaksud, secara signifikan terus mengalami perkembangan, bahkan perayaan *shalawatan* di atas, tidak hanya dilakukan pada bulan-bulan tertentu, melainkan hampir setiap hari di- beberapa daerah Kabupaten Probolinggo, kegiatan *shalawatan* membanjiri kultur- sosial masyarakat, sebagaimana yang dilakukan oleh majelis *shalawat* Ahbabul Mustofa,Lahar Mania*,* Subbanul Muslimin dan majelis *shalawat* Al-Waly. Dalam kegiatan tersebut, biasanya warga disekitar, termasuk daerah Paiton, Krejengan, Pajarakan, Kraksaan, Kotaanyar dan beberapa daerah lainnya, datang berduyun-duyun pada setiap kegiatan *shalawatan* sebagaimana yang dilakukan oleh masing-masing majelis tersebut, bahkan mencapai puncaknya pada perayaan *shalawatan*  yang dilakukan oleh tiga majelis *shalawat* dalam kegiatan tiga majelis satu cinta[[21]](#footnote-21).

Pada perkembangan berikutnya, *shalawatan* ini kemudian berkembang di Jawa dengan istilah *(slametan),* bentuk ritual ini merupakan bagian dari ritus yang dalam tradisi masyarakat Jawa lebih digunakan untuk melanjutkan[[22]](#footnote-22), memelihara atau meningkatkan tatanan sosial menjadi lebih baik. Karena itu, setiap parayaan *shalawatan* pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari doa, memohon keberkahan, keselamatan untuk menjamin kesinambungan kehidupannya. Bahkan lebih lanjut, Niels Mulders menegaskan, kegiatan *slametan* menjadi ritual yang cukup efektif, dengan mengikutsertakan masyarakat untuk dapat mengamankan kesejahteraan pribadi seseorang dan masyarakat. Demikian makna *shalawatan* tersebut, kurang lebih memiliki interpretasi dan makna yang sama dengan praktik ritual *slametan* sebagaimana yang dipraktekkan orang-orang Jawa.[[23]](#footnote-23) Bershalawat pada dasarnya tidak hanya untuk membangun kesalehan pribadinya, melainkan juga membangun kesalehan sosial, karena hal tersebut dilakukan secara komunal.

Namun dalam perkembangannya tradisi shalawatan kemudian berkembang sedemikian pesat, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Bart Barendregt dan Wim van Zanten,dimana mereka melakukan studi mengenai *popular music* khususnya mengenai perkembangan musik Islam di Indonesia, yaitu sejak pasca reformasi, dalam pendapatnya ia menjelaskan musik Islam mengalami pertumbuhan cukup pesat, sebagai upaya untuk menegosiasikan identitas berbasis komunitas yang memainkan peranannya dalam dialog di tingkat lokal, nasional maupun global[[24]](#footnote-24). Pada konteks tersebut, para penggiat musik banyak memanfaatkan alat-alat music di daerahnya masing-masing untuk menciptakan *genre musik* sesuai dengan tradisi di daerahnya masing-masing. Perbedaan tersebut tidak selamanya dapat berubah secara total, mereka hanya memodifikasi musik dari Eropa maupun Amerika, dan pada hal yang sama juga terjadi pada musik-musik religius; musik Islami berfusi dengan musik *Indie.* Demikian lagu rohani ini, menjadi label pada setiap musik religius dengan tema-tema kenabian dan ketuhanan dengan menggunakan Bahasa Arab, seperti munculnya qasidah dan band Nasyid.

Modifikasi perayaan *shalawatan* melalui simbol-simbol dimaksud dalam kajian Interaksionisme Simbolik, difahami sebagai bagian dari budaya masyarakat Indonesia yang diyakini sebagai penanaman nilai-nilai sosial untuk mendapatkan keberhakan dan ketentraman jiwa. Pada tataran teoritis, *shalawatan* berasal dari kata *shalat* dengan bentuk jamaknya menjadi *shalawat* yang dimaknai sebagai doa untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada-Nya[[25]](#footnote-25). Sedangkan, *shalawatan* dikalangan masyarakat Jawa, terutama di bagian wilayah Tapalkuda Probolinggo, difahami sebagai bagian dari tradisi yang terus dilestarikan dan dikembangkan. Bahkan kegiatan di atas, merupakan aktivitas sosial untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaanya, dan implikasi dari kegiatan *shalawatan* mampu melahirkan dorongan positif dan perilaku sosial individu yang lebih baik, Sebagaimana Weber menjelaskan bahwa, tindakan sosial individu dilahirkan atas dorongan seseorang berupa kharismatik dan karena adanya kedekatan dengan Tuhan, sehingga dapat memberikan stimulus terhadap individu yang lain. Secara sosiologis, modifikasi kegiatan *shalawatan* di kalangan masyarakat, merupakan konstruksi dari berbagai aktivitas sosial sesuai dengan kultur-sosial masyarakat sehingga menimbulkan beragam interpretasi dan persepsi.Demikian secara sosial persepsi merupakan proses pengorganisasian dan pengintegrasian mengenai stimulus yang dilakukan terhadap realitas objek dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih bermakna dari tindakan tersebut. Persepsi merupakan bentuk dari tindakan sosial individu mengenali diri maupun keadaan sekitarnya, melalui stimulus yang diterimanya. Karena itu, persepsi pada kegiatan *shalawatan* merupakan proses aktif dimana individu adalah pemegang peran penting terhadap pembentukan sikap dan prilaku sosial ditengah-tengah masyarakat.

Persepsi mengenai kegiatan *shalawatan*, muncul dari hasil pemikiran dan tindakan sosial indivdu, terdapat dua makna dalam kegiatan *shalawatan*, yaitu; 1) *shalawatan* mengandung makna doa sebagai jalan menuju keselamatan, karena itu kegiatan ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, bahkan dikatakan sebagai nafas dari kehidupan mereka, dan sebagai bentuk dari keimanan kepada Allah SWT serta kecintaanya terhadap Rasulallah. Pandangan di atas, di dasarkan pada nilai transendental tentang *shalawatan,* dimana Allah SWT dan para malaikat-Nya selalu bershalawat untuk memberikan rahmat *ta’dzim* dan memintakan pengampunan, keluhuran atas kekasihnya. 2) kegiatan *shalawatan* pada makna kedua ini telah dimodifikasi dengan simbol-simbol sosial keagamaan. Pandangan ini melahirkan berbagai persepsi, yang dilatarbelakangi oleh akulturasi sosial-budaya dalam memberikan makna terhadap kegiatan *shalawatan* dan berbagai interpretasi sebagaimana yang dilakukan beberapa majelis *shalawat* di Kabupaten Probolinggo.

**Internalisasi Nilai-Nilai *Shalawatan* dalam Interaksionisme Simbolik**

Signifikansi nilai-nilai *shalawatan* secara universal, diharapkan dapat melahirkan energi positif bahkan mampu mempengaruhi peran tindakan sosial, dan menjadi lokomotif penggerak perubahan sosial masyarakat di tengah-tengah terjadinya berbagai krisis multi-demensional dewasa ini, termasuk sebagai salah satu dampak terhadap modernisme dengan lahirnya kegelisahan, kegersangan, kehampaan spiritual dan merosotnya nilai kearifan lokal dalam setiap individu. Karena itu, secara psikis individu memiliki kecenderungan dan perhatian senang terhadap objek yang dapat membentuk prilaku sosialnya, dimana tinggi rendahnya bentuk perhatian terhadap objek dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pada diri seseorang, termasuk pada bentuk perayaan *shalawatan*. Habitualisasi nilai-nilai *shalawatan* menjadi kajian penting dalam beberapa tahun terakhir, sebagai bagian dari terwujudnya perilaku dan tindakan sosial individu sesuai dengan internalisasi nilai-nilai dimaksud. Karena itu, kegiatan *shalawatan* pada hakikatnya difahami sebagai sistem nilai sosial-keagamaan, dan tidak berada dalam ruang yang kosong melainkan dibangun dari tradisi keilmuan klasik melalui pemahamannya terhadap al-Qur’an dan al-Hadits serta kitab kuning. Ketiga sumber tersebut menjadi modal dasar untuk mempengaruhi perilaku individu, sistem nilai di atas dipengaruhi oleh ajaran tasawuf dan tidak lepas dari proses masuknya Islam ke-Pulau Jawa.

Disamping itu, kegiatan *shalawatan* merupakan hasil dari konstruksi sosial atas peran dirinya dalam realitas sosial, dan keberadaanya menjadi daya tarik bagi masyarakat dan secara signifikan mempengaruhi terhadap perilaku sosial individu. Pandangan tersebut, diperoleh dengan cara memahami tindakan dan pesan-pesan moral dalam kegiatan *shalawatan*. Internalisasi nilai-nilai *shalawatan* merupakan hasil konstruksi melalui pikiran individu terhadap kecintaannya kepada Rasulallah SAW, sebagai panutan moral dalam seluruh kehidupannya. Pada aspek yang lain, sistem nilai dimaksud, dapat dijadikan sebagai magnet sosial untuk mempegaruhi perilaku dan tindakan individu, sebagaimana Van Bruinessen menjelaskan bahwa, seluruh tindakan sosial individu pada dasarnya dibangun dan ditentukan oleh daya tarik dan karismatiknya seseorang, termasuk dalam menumbuhkan sikap perhatian dikalangan masyarakat, berupa sikap; hormat, patuh dan kesalehan sosial terhadap yang dicintainya[[26]](#footnote-26). Pandangan tersebut, menurut Loubna Zakiah, tidak lepas dari budi pekerti Rasulallah, seperti model kepemimpinannya yang dianggap paling sukses sepanjang sejarah peradaban manusia. Karena pada Rasulallah, terdapat beberapa keutamaan seperti kepribadiannya berupa *siddiq (integrity) amanah (trust) fathnah (working smart)* *tabligh (openly human relation)* sehingga mampu mempengaruhi perilaku sosial individu lainnya, dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa harus menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.

Dalam perspektif Mead munculnya sistem nilai sosial dimaksud, dibangun melalui intersubjektif antara interaksi dan tindakan sosial, dan kedua hal tersebut dilakukan melalui penggunaan simbol-simbol, baik berupa nilai kata-kata maupun tindakan sosial lainnya,[[27]](#footnote-27) berdasarkan kehidupan nyata pada setiap interaksi-nya, termasuk dalam membangkitkan respons dan mempengaruhi tindakan perilaku orang lain. Disamping itu, peran tidak dapat dilepaskan dari konsep diri sebagai bagian dari pemikiran setiap individu di dalam membangun dunianya, konsep diri *(self concept)* selalu berkenaan dengan emosi, nilai, keterampilan, intelektualitas dalam pembentukan dirinya[[28]](#footnote-28). Demikian internalisasi nilai-nilai *shalawatan* dalam kajian teori interaksionalisme simbolik, manusia difahami sebagai individu bebas, mampu berfikir, melahirkan nilai, memberikan makna dan interpretasi terhadap realitas objektif.[[29]](#footnote-29) Pada konteks tersebut, Blumer menjelaskan bahwa tindakan sosial individu dapat ditentukan berdasarkan makna, sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing, sekaligus muncul dari interaksi sosial dengan orang lain yang kemudian dapat disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat interaksi sedang berlangsung. Demikian perayaan *shalawatan* pada dasarnya dibangun dengan berbagai bentuk dan menjadi bagian dari tradisi sosial di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Probolingo, disamping juga merupakan bentuk *(creative interpretation)* dari setiap individu di masyarakat, fenomena tersebut melahirkan makna *(meaning)* berupa internalisasi nilai-nilai sosial dan dapat mempengaruhi terhadap tindakan prilaku sosial *(social behavior)* di masyarakat[[30]](#footnote-30).

**Konstruksi Interaksi Simbolik dalam Perayaan *Shalawatan***

Pada tataran teoritis, konstruksi interaksi simbolik *(symbolic interaction)* pada dasarnya dibangun melalui proses interaksi dan komunikasi dimana kegiatan tersebut sedang berlangsung melalui proses tatap muka *(interpersonal),* kemudian difokuakan terhadap tindakan dan perilaku manusia *(human behavior).* Demikian, interaksi simbolik dimaksud, dalam perspektif Mead dibangun melalui tiga modal yaitu; *(mind, self, society).* Pada konteks tersebut, pemikiran *(mind)* Mead, banyak dipengaruhi oleh aliran filsafat pragmatism dan psikologi behaviorisme yang lebih mengedepankan proses berfikir serta tindakan sosial individu,[[31]](#footnote-31) dalam perspektif Charon dijelaskan bahwa, pragmatisme merupakan dasar pemikiran yang mampu mengidentifikasi beberapa aspek dalam tindakan dan perilaku sosialnya. Karena itu, aliran pragmatis melihat bahwa realitas yang benar tidak selalu eksis berada di luar sana, melainkan realitas tersebut merupakan sebuah proses konstruksi yang dapat tercipta secara aktif berdasarkan tindakan sosial masing-masing indvidu. Disamping itu, bentuk dari pemikiran individu menjadi dasar pengetahuannya mengenai sesuatu yang dianggap berguna baginya, dan mereka dapat merubahnya apabila ia pandang tidak dapat berguna lagi.

Karena itu secara sosial yang mendasari konstruksi teori interaksi simbolik dapat meliputi tiga aspek; a) terfokus pada interaksi antara tindakan dan realitas sosial, b) perilaku individu dan realitas sosial bersifat dinamis c) internalisasi nilai nilai yang dibangun mampu menginterpretasikan realitas sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat. Karena itu, dalam perspektif Dewey, pikiran difahami sebagai salah satu benda *(a thing)* atau strukrur terhadap pembentukan tindakan dan perilaku sosial individu, tindakan tersebut dapat dilakukan melalui proses pendefinisian terhadap realitas sosial ditengah-tengah masyarakat, sehingga dapat melahirkan sebuah interaksi dan simbolik[[32]](#footnote-32).

Pandangan tersebut, tidak lepas dari potret manusia sebagai makhluk yang selalu menjalin proses berinteraksi. Bahkan interaksi tersebut, tidak hanya bersifat *ekslusif* antara manusia, melainkan juga bersifat inklusif, yaitu dilakukan dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan-Nya. Karena itu, interaksi yang dibangun membutuhkan berbagai sarana sebagai salah satu cara untuk mempermudah proses interaksi tersebut. Disamping itu, sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah tindakan dan interaksi. Demikian kajian teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh berbagai struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu dari setiap individu, kemudian membentuk simbolisasi dalam setiap proses interaksi di tengah-tengah sosial masyarakat. Karena itu, dalam kajian teori interaksi simbolik *(symbolic* *interaction theory)* menuntut setiap individu dapat bersikap proaktif dan refleksif, serta kreatif, agar mampu menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik dan sulit diinterpretasikan tersebut. Pada konteks tersebut, teori interaksi simbolik menekankan dua hal. *Pertama*, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi. *Kedua,* interaksi yang terjadi di masyarakat mewujudkan simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. Pada konteks tersebut, teori interaksi simbolik melihat realitas sosial dapat diciptakan oleh masing-masing individu, dimana ia mempunyai kamampuan untuk berinteraksi secara simbolik. Disamping itu setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan, dapat dimulai dan diakhiri serta dilakukan dengan cara mempertimbangkan diri manusia, demikian interaksi- simbolik ini lebih difokuskan pada hakikat manusia sebagai makhluk *relasional*, yang dapat memainkan tindakan sosial *(social action)* dan membutuhkan simbol-simbol sosial tertentu.[[33]](#footnote-33)

**Makna *shalawatan* dalam Bingkai Budaya Masyarakat Probolinggo**

Secara sosiologis, *shalawatan* dalam budaya masyarakat difahami sebagai bagian ritual keagamaan yang secara turun temurun tetap dilestarikan. Kegiatan *shalawatan* dalam konteks sosial terus dikembangkan sesuai dengan nilai kearifan lokal *(local wisdom)*, sehingga keberadaanya tetap memainkan perannya secara dinamis dan proaktif ditengah-tengah perubahan masyarakat dewasa ini. Tradisi *shalawatan* diyakini sebagai bagian dari ketaatan, pengabdian dan penyerahan diri kepada Dzat Yang Maha Suci, bahkan tidak ada agama atau kepercayaan apapun yang tidak memiliki tradisi sosial keagamaan. Potret perayaan *shalawatan* pada hakikatnya difahami sebagai bagian dari ritual keagamaan yang dipersepsikan dapat mengantarkan seseorang untuk mendekatkan diri kepadaNya,[[34]](#footnote-34) dan menjadi penyeimbang antara alam kosmos dan kosmis dalam realitas sosial masyarakat dengan harapan dapat menjaga keselamatan, ketentraman, perdamaian kerukunan dan melahirkan kesalehan sosial[[35]](#footnote-35).

Demikian halnya peran *shalawatan*, sebagaimana yang dilakukan beberapa majelis s*ahalawat,* seperti; Ahbabul Mustofa,Lahar Mania, Subbanul Muslimin dan al-Waly, ditengah-tengah masyarakat pada hakikatnya tidak lepas dari tujuan agama Islam, sebagai sebuah ajaran yang mengandung berbagai sistem nilai untuk membimbig, mengarahkan dan membentengi pemuda, masyarakat dari pengaruh negatif sebagai akibat arus globalisasi-informasi. Secara sosiologis, modernisasi pada dasarnya difahami sebagai salah satu produk *renaissance* di Barat yang lahir sekitar lima abad tahun yang lalu telah mendominasi pandangan masyarakat dewasa ini, bahkan hampir telah menjadi sebuah sistem kepercayaan. Keberadaan *(term)* modernisme, menjadi sebuah *trend* yang menyertainya dan harus diikuti semua orang, karena itu tidak mengherankan apabila masyarakat hanyut dalam *trend* dimaksud. Eksistensi dan peran majelis *shalawatan* tidak hanya difahami sebagai kegiatan yang bersifat formalitas belaka *(beyond the formal),* maupun dari ke-*salih-*an menuju ke-*talih-*an, tetapi bagaimana kegiatan tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif serta perbaikan kemajuan umat Islam, sehingga keberadaan *shalawatan* menjadi generator pembebasan dari himpitan sosial individu terhadap pengaruh globalisasi.

Karena itu kegiatan *shalawatan* pada hakikatnya difahami sebagai aktifitas sosial agar dapat mengantarkan pribadi individu mencapai kedekatan dengan-Nya, sehingga menjadi pribadi yang saleh secara individu maupun sosial, yaitu melalui ritual *shalawatan* dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kenabian *(profetik)* dalam segala aspek kehidupannya*.* Pada konteks tersebut, kegiatan *shalawatan* ditengah- tengah realitas sosial melahirkan sistem nilai, sesuai dengan interpretasi masing-masing individu atas makna yang mereka fahami terhadap simbol-simbol sosial di dalam kegiatan *shalawatan.* Berdasarkan hasil penelitian, interpretasi dan makna kegiatan *shalawatan* difahami mengandung beberapa aspek, antara lain; pertama; sistem nilai *shalawatan* menjadi modal sosial dalam mencerahkan, membebaskan *(liberation)* individu dari pegaruh negatif yang telah meracuni serta menjinakkan *(social and cultural domestication)*peribadi individu ditengah-tengah masyarakat, sebagaimana dijelaskan Tillich dalam Wibisono bahwa, kondisi sosial masyarakat saat ini sedang berada dalam kegelisahan yang dipenuhi dengan berbagai macam kecemasan *(the age of anxiety),* kondisi tersebut disebabkan lemahya pemahaman nilai-nilai keagamaan, sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia[[36]](#footnote-36). Kedua; mendorong individu untuk memurnikan kembali ajaran Islam *rahmatan lil’alamin,* dengan melalui internalisasi nilai-nilai *shalawatan,* dimana masyarakat dewasa ini sedang mengalami kehampaan dan kegersangan spiritualitas *(tauhid)*, sedangkan semua yang berbau suci *(sacred)* nyaris mulai banyak ditinggalkan. Ketiga; *shalawatan* mendorong setiap individu untuk tetap menjaga kerukunan, kesatuan dan memperkokoh keimanan dengan mengingat dan berdzikir kepada-Allah SWT. Keempat nilai-nilai *shalawatan* dapat membentengi setiap individu dari berbagai tindakan dan perilaku negatif.

Dalam kajian teori interaksionisme simbolik, makna kegiatan *shalawatan* lebih difokuskan untuk mempengaruhi, membimbing dan menggerakkan perilaku tindakan individu dalam sebuah komunitas tertentu. Karena itu, tindakan *(act)* dan perilaku individu diyakini dapat mengandung makna *(thing),* pemaknaan tersebut kemudian diekspresikan dalam tindakannya melalui simbol-simbol yang dibangun berdasarkan konsep dalam dirinya *(self concept)* sendiri. Disamping itu, kegiatan *shalawatan* dipandang memiliki makna atas tindakan yang dibangun dalam proses interaksinya dengan beragam simbol-simbol sosial yang digunakan[[37]](#footnote-37). Pandangan ini, secara signifikan melahirkan perilaku sosial lainya dalam konteks sosial yang lebih luas, melalui reaksi dan interpretasi atas setiap rangsangan yang sedang dihadapinya. Proses tersebut hanya dapat dilakukan melalui berbagai interpretasi dan pemaknaan terhadap kegiatan *shalawatan*, yaitu dengan menunjukan reaksi atau respon terhadap rangsangan pada dirinya.

Pada aspek yang lain pendekatan interaksionisme simbolik berusaha untuk memahami prilaku sosial individu dalam kegiatan *shalawatan,* baik dari seorang kiai sebagai pimpinan majelis *shalawatan* maupun dari para angotanya. Perspektif ini menekankan bahwa perilaku sosial kiai dan individu yang terlibat secara aktif dalam kegiatan *shalawatan* dimaksud, diharapkan dapat melahirkan sistem nilai yang memungkinkan dapat membentuk peran dan perilaku atas kegiatan dimaksud terutama bagi orang lain disekelilingnya. Karena pada hakikatnya prilaku individu dibangun berdasarkan penafsiran atas realitas objek yang berada dilingkungan diri individu, tentang –peran dan tindakan sosial kiai–. Pandangan ini cukup menarik terlebih ketika kiai mengajak untuk meghadiri perayaan *shalawatan*, karena potret kiai di tengah-tengah masyarakat difahami sebagai figur yang dipandang memiliki kedekatan dengan Tuhan.

Demikian potret kegiatan *shalawatan* secara kultural telah menjadi bagian dari tradisi sosial di masyarakat. Signifikansi kegiatan dimaksud diharapkan dapat merubah pola fikir *(mindset)* setiap individu dan menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan watak *(dispositions)* dalam realitas sosial kehidupannya *(life style)* dengan menginternalisasikan nilai-nila *shalawatan* tersebut. Karena itu, *shalawatan* dan perilaku sosial individu merupakan entitas satu-kesatuan yang saling mempengaruhi, sehingga dapat menggerakkan perilaku sosial individu ketika sedang membangun interkasi sosialnya. Perilaku sosial dan tindakan individu pada hakikatnya merupakan hasil tarik menarik antara energi positif dan negatif. Dalam konteks tersebut, transformasi nilai-nilai *shalawatan* dapat difahami sebagai energi positif untuk menciptakan karakter sosial individu, dengan menginternalisasikan energi tersebut sebagai sarana pemurnian, kesucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan sejati dan menjadi sumber kekuatan individu untuk menggapai keagungan, kemuliaan *(ahsani taqwfm),* yaitu melalui akal yang sehat *(aqlus salfm)* hati yang sehat *(qalbun salim)* hati yang bersih *(qalbun munib).*

Sementara interpretasi makna simbol-simbol kegiatan *shalawatan* dalam konteks sosial, dibangun sebagai salah satu upaya untuk menanamkan nilai nilai keagamaan ditengah-tengah masyarakat yang sedang berada dalam kehampaan, kegelisahan, kegersangan terhadap moralitas. Karena itu, simbol-simbol kegiatan *shalawatan* secara universal dapat dimaknai sebagai berikut, yaitu; *shalawatan* tidak hanya mengandung sebuah doa dan keselamatan, tetapi *shalawatan* dapat juga mengandung perubahan perilaku dan tindakan individu dengan meneladani kepribadian Rasulallah, *shalawatan* sebagai medium dakwah untuk membentuk kesadaran dan melahirkan kesalehan individu, dengan mentransformasikan nilai-nilai *shalawatan* dalam interaksi-nya, *shalawatan* menjadi maghnet sosial dalam membentuk perilaku sosial keagamaan yang lebih etis dan humanis, *shalawatan* sebagai proses pembentukan kepribadian atau karakter individu ditengah-tengah masyarakat yang pluralistik.

Demikian, beberapa makna simbolisasi dalam kegiatan *shalawatan* pada dasarnya menjadi modal sosial *(social capital)* dalam mewujudkan tindakan sosial individu yang lebih efektif -humanis. Dimana simbol-simbol tersebut menegaskan bahwa kegiatan *shalawatan* melahirkan interpretasi makna dari setiap tindakannya dan mendorong setiap individu saling berpartisipasi melalui tindakan dan perilaku berdasarkan makna dari nilai-nilai *shalawatan.*[[38]](#footnote-38)Dalam konteks tersebut, interpretasi makna atas kegiatan *shalawatan* pada hakikatnya melahirkan berbagai simbol-simbol sosial sehingga dapat menciptakan tindakan dan perilaku positif. Pandangan tersebut, sebagaimana dijelaskan Jerome Manis dan Bernard Meltzer bahwa, perilaku dan tindakan individu dalam interaksi tidak lepas dari melalui simbol-simbol, ada beberapa hal yang mendasari tindakan individu, yaitu; perilaku individu dalam interaksi dilakukan melalui perantaraan simbol-simbol, setiap individu membangun tingkah lakunya berdasarkan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya, setiap individu secara aktif dapat membentuk tindakanya sendiri.[[39]](#footnote-39) Sedangkan Morissan lebih menfokuskan pada pentingnya makna dalam perilaku sosial –kegiatan *shalawatan*–*,* pentingnya sebuah konsep diri terhadap makna dalam kegiatan *shalawatan,* hubungan antara individu dengan individu lainnya. Berangkat dari ketiga aspek tersebut, beberapa unsur terpenting yang mendasari lahirnya perilaku individu ditangah-tengah masyarakat, mengenai makna kegiatan *shalawatan,* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; a) perilaku individu ditentukan oleh makna yang diberikan orang lain terhadap diri-nya, b) makna lahir sebagai akibat dari interaksi maupun kegiatan –*shalawatan–,* c) makna mengalami modifikasi melalui proses interpretasi, termasuk simbol-simbol yang dibangun didalamnya, d) individu dapat mengembangkan konsep diri nya melalui interaksi bersama orang lain, e) konsep diri menjadi motif terhadap lahirnya perilaku sosial dan dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal, f) struktur sosial dibangun melalui proses interaksi dengan individu yang lain.

**Konstruksi Simbolisasi Nilai-Nilai *shalawatan* di Masyarakat Probolinggo**

Secara teoritik, konstruksi simbol-simbol kegiatan *shalawatan* merupakan bagian dari peran individu sebagai *(actor)* melalui tindakan sosialnya *(social act)* ditengah-tengah masyarakat, dalam perspektif Herbert Mead simbol-simbol sosial dimaksud dapat dibangun melalui konsep antara *(mind,self* *and society)*. Ketiga konsep tersebut, secara umum menjelaskan bahwa pikiran manusia ditafsirkan sebagai proses percakapan antara individu dengan dirinya sendiri dan berkembang menjadi bagian integral dari kehidupan sosialnya. Pada konteks tersebut, realitas sosial pertama-tama dibentuk melalui pikiran manusia, tetapi bukanlah produk pemikiran semata, melainkan kompleksitas dari berbagai unsur yang tersedia, sehingga melahirkan pemikiran tersebut. Karakteristik pikiran, merupakan sebuah kemampuan individu untuk memunculkan sesuatu dalam dirinya dalam komunitas tertentu, disamping kemampuan individu dapat menanggapi komunitas secara menyeluruh atau bahkan mengembangkan tanggapan secara terorganisir, misalnya mengenai kegiatan *shalawatan* yang terus diwacanakan untuk mempengaruhi tindakan orang lain atau bahkan menjadi sesuatu yang terlembagakan.

Disamping pikiran maupun gagasan yang dipandang memiliki konstribusi besar terhadap konstruksi simbol nilai *shalawatan,* konsep diri *(self)* merupakan bagian penting dalam diri individu. Karena itu, kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek maupun subjek mensyaratkan sebuah komunikasi,sehingga dapat memunculkan dan mengembangkan berbagai aktivitas antar hubungannya dengan sosial, konsep diri *(self)* ini berhubungan secara dialektis dengan pikiran dalam membangun simbol-simbol dimaksud. Konsep diri, memberikan tanggapan terhadap apa yang diri individu tujukan kepada orang lain, tanggapan tersebut menjadi bagian dari tindakannya, diri individu tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga dapat merespon dirinya, berbicara bahkan menjawab terhadap orang lain pertanyakan, sehingga ia melahirkan perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu konsep diri, merupakan sebuah proses sosial yang bersifat menyeluruh dimana peran dan tindakan individ adalah bagian dari dirinya.

Konsep diri memungkinkan seseorang berperan dalam sebuah percakapan dengan orang lain, menyadari apa yang dikatakan mampu menyimak apa yang sedang dikatakan serta menentukan apa yang akan dikatakan selanjutnya. Karena itu, peran individu harus mampu mencapai keadaan diluar diriya sendiri, sehingga ia dapat mengevaluasi dirinya sendiri, bahkan menjadi objek bagi dirinya sendiri, dan untuk mampu berbuat demikian, individu harus menempatkan dirinya dalam pengalaman bersama orang lain. Karena setiap individu adalah bagian dari situasi yang dialami secara bersamaan, bahkan setiap orang harus memperhatikan dirinya sendiri agar dapat bertindak secara rasional dalam situasi tertentu ditengah-tengah masyarakat *(society).* Pada konteks di atas, masyarakat merupakan bagian utama yang mendahului pikiran tentang dirinya dan mencerminkan sekumpulan dalam bentuk dirinya.

Pada tataran realitas, kegiatan *shalawatan* dalam beberapa dekade terakhir mengalami perkembangan cukup signifikan, baik keberadaanya sebagai bagian dari proses pembentukan karakter, harmonisasi sosial maupun sebagai benteng dalam menjaga keutuhan NKRI. Peran sentral mejelis *shalawatan* tidak lepas dari simbol sosial yang digunakan untuk mempengaruhi tindakan perilaku individu[[40]](#footnote-40). Konstruksi simbol-simbol nilai *shalawatan* pada hakikatnya memiliki hubungan dialogis terhadap pembentukan perilaku individu ditengah-tengah masyarakat, diantara beberapa simbol tersebut, antara lain; *shalawatan* melalui tarian modern *(body language)*, *shalawatan* dengan cara menggunakan bahasa lokal *shalawatan* dengan simbol joget mania *(body language) shalawatan* sebagai medium dakwah. Internalisasi simbol-simbol dimaksud, memiliki makna penting dalam kehidupan sosial individu. Demikian pula hampir semua perkataan masing-masing individu merupakan simbol yang memiliki makna, pandangan tersebut tidak lepas dari manusia yang lebih dikenal sebagai *(homo symbolicum)[[41]](#footnote-41).*

Demikian pentingnya simbol dalam berbagai aktifitas individu, terutama pada kegiatan *shalawatan,* karena hampir seluruh kehidupan individu tidak lepas penggunaan simbol-simbol sosial[[42]](#footnote-42). Konstruksi simbolisasi memiliki keterkaitan dengan gagasan, ide bahkan nilai dalam penciptaannya harus dapat dipertanggung jawabkan.[[43]](#footnote-43) Dalam perspektif Erwin Goodenough, menjelaskan bahwa simbol dimaknai sebagai barang atau pola yang dapat bekerja dalam kehidupan individu dan berpengaruh terhadap kehidupannya.[[44]](#footnote-44) disamping itu, peran simbol dimaknai sebagai sebuah gambaran, mengisyaratkan untuk menandakan dan menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat. Karena itu, diantara makna simbol-simbol di atas ada yang bersifat trasenden baik berupa cita-cita, sistem nilai, konsep maupun sebuah kepercayaan[[45]](#footnote-45).

Berdasarkan hasil penelitian, konstruksi sosial atas simbol-simbol kegiatan *shalawatan* memiliki beragam interpretasi, antara lain, **pertama**; sebagai proses pembentukan karakter individu, simbol-simbol nilai *shalawatan* secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan sosial individu. Pandangan ini tidak lepas dari berbagai interpretasi *shalawatan,* yang mengandung doa keberkahan dan keselamatan melalui kegiatan *shalawatan* sebagai pelantara atau *(tawassul)* kepadaNya.[[46]](#footnote-46) Sementara pada demensi yang lain, tradisi kegiatan *shalawatan* menjadi bukti kecintaan manusia kepada Rosulullah.[[47]](#footnote-47)Kegiatan ini diharapkan dapat melahirkan energi positif, sehingga mampu mewujudkan perilaku sosial *(social behavior)* individu menjadi lebih baik, pandangan dimaksud merupakan bagian dari proses pembentukan karakter *(good character).*[[48]](#footnote-48)Pada konteks tersebut, Biddle dalam Widyatuti menjelaskan bahwa perilaku sosial individu merupakan bagian dari peran dan tindakan sosial yang dibangun dari berbagai rangkaian di masyarakat, seperti harapan *(expectation),* norma *(norm),* perilaku *(performance),* penilaian *(evaluator)* dan sanksi *(sanction).*

Demikian perilaku dan tindakan individu memiliki hubungan erat dengan simbol nilai-nilai *shalawatan* sebagai konstruksi sosial individu. Karena itu, peran *shalawatan* diharapkan dapat berfungsi sebagai *degradasi* moral individu*.* Pada tataran teoritis, sistem nilai di atas, difahami sebagai modal sosial *(social capital)* terhadap proses pembentukan karakter, hal ini dapat dilakukan melalui tiga aspek; *(components of good character)* pengetahuan moral *(moral knowing),* perasaan moral *(moral felling)* tindakan moral *(moral action).* Berangkat dari ketiga modal dimaksud, diharapkan dapat melahirkan perilaku individu yang lebik baik. Karena itu diperlukanlah sebuah proses pembiasaan *(habitualisasi),* mengenai kagiatan *shalawatan*, sehingga dapat merubah perilaku individu, berupa terbentuknya sikap percaya diri *(self esteem)* dan mampu memahami orang lain *(empathy),* mencintai nilai kebenaran *(loving the good)* mengontrol emosinya *(self control),* kerendahan hati dan berperilaku positif *(moral action)* ditengah-tengah masyarakat. Demikian kegiatan *shalawatan*, menjadi bagian penting dalam membangun karakter sosial *(Building Social Character)* terutama dikalangan para pemuda, sebagai sebuah anggota masyarakat yang berada dalam kondisi yang labil.

**Kedua**; manafestasi kesalehan sosial, kegiatan *shalawatan* dengan simbol-simbol keagamaan diharapkan dapat menjadi transformasi dan perubahan sosial, sehingga keberadaanya melahirkan mampu melahirkan kesalehan individu dan kesalehan sosial, berupa tindakan perilaku individu yang mengedepankan sikap keramahan, keharmonisan, menghargai adanya perbedaan, menghormati antara sesama.[[49]](#footnote-49) Perayaan *shalawatan* tidak hanya difahami sebagai ritual *an sich*, tetapi yang paling ungen bagaimana sistem nilai tersebut mampu menjadi transformasi sosial. Karena itu, untuk membangun kesalehan sosial diperlukanlah kesalehan individu dan tidak menjadikan *shalawatan* sebatas ritual keagamaan semata, tetapi perayaan tersebut harus mencakup dimensi sosial *(hablummin’anas)* yaitu sebagai bagian dari proses pembentukan kesalehan sosial *(sosial moralitiy)* dalam realitas sosia di tengah-tengah masyarakat.

Internalisasi simbol-simbol nilai *shalawatan* mengajarkan setiap individu secara aktif untuk mendorong melakukan perubahan dalam kehidupan sosial, dengan mewujudkan prilaku sosial seperti; menegakkan nilai-nilai demokratis, membangun kesetaraan *(egaliter)*, melahirkan persamaan *(equality),* solidaritas sosial *(al-takaful al-ijtima’i),* mengedepankan sikap toleransi *(al-tasamuh),* dan membangun kerjasama *(al-ta’awun)* menciptakan stabilitas sosial *(al-tsabat)* di tengah-tengah masyarakat. Kesalehan sosial di atas, merupakan manifestasi dari kesalehan individu, sebagai bentuk dari keimanan kepada-Nya, dimana peran dan tugas individu, bukan hanya berfungsi sebagai makhluk yang secara terus menerus melakukan pengabdian (*ibadah)* kepadaNya, tetapi ia adalah makhluk sosial yang bertugas untuk menciptakan tatanan kehidupan sosial masyarakat yang *egalitarian* dengan menjung tinggi nila-nilai moral.

**Ketiga**; *shalawatan* sebagai harmonisasi sosial, secara substansial simbol-simbol nilai *shalawatan* diyakni mengandung nilai universal, bersifat sosial dan trasendental. Karena itu, sistem nilai tersebut menjadi dasar keyakinan nilai *(core belief)* dalam membangun kerukunan dan menjaga keharmonisan masyarakat Indonesia yang majemuk *(pluralistik).* Demikian, eksistensi kegiatan *shalawatan* secara terus menerus dikembangkan serta dilestarikan sebagai bagian dari tradisi sosial, yang berfungsi sebagai kekuatan utama dan pertama dalam membangun harmonisasi[[50]](#footnote-50). Pada tataran realitas, *shalawatan* sampai saat ini terus mengalami perkembangan keberbagai pelosok di Tanah Air. Signifikansi kegiatan *shalawatan* pada dasarnya tidak hanya difahami sebagai ritual pujian, dan panjatan dalam doa semata, maskipun hal tersebut secara ekplisit merupakan esensi dari *shalawatan*. Tetapi lebih dari itu, nilai *shalawatan* secara praktis mengandung pesan-pesan moral, tauhid, akhlak, perdamaian kerukunan dan bersifat multidemsional. Dalam tataran realitas, transformasi nilai-nilai *shalawatan* secara emosional dan kultural dapat menigkatkan keimanan, melahirkan ketenangan dan menjernihkan pola fikir *(mindset)*, dengan cara meneguhkan kekuatan spiritual *(keilahian)* melalui akal yang sehat *(aqlus salfm)* hati yang sehat dan bersih *(qalbun salim* *qalbun munib)* jiwa yang tenang *(nafsul mutmainnah)* dalam kehidupan sosial dengan tujuan untuk mencapai keagungan dan kemuliaan *(ahsani taqwin).*

Disamping itu konstruksi simbol-simbol nilai *shalawatan* tidak lepas dari kearifan lokal, melalui modifikasi *shalawatan* atas simbolisasi yang dibangun, sehingga *shalawatan* dalam kultural dapat diterima dan memberikan ruang gerak untuk berekspresi. Pada aspek yang lain, kearifan lokal *(local wisdom)* merupakan konstruksi sosial dari pengetahuan lokal *(local knowledge)* atas realitas sosial, sebagaimana Rohimin dalam E.Tiezzi Marchettini menjelaskan bahwa, kearifan lokal merupakan bagian dari pengetahuan dan secara eksplisit muncul dari proses panjang dan berevolusi secara bersama dengan realitas sosial disekelilingnya,[[51]](#footnote-51) sehingga keberadaanya menjadi sistem nilai universal di masyarakat. Internalisasi kearifan lokal dalam *shalawatan* memiliki berbagai makna dan interpretasi, baik yang bersifat konotatif maupun simbolik. Karena itu, sistem nilai tersebut diyakini kebenarannya bahkan dipandang memiliki fungsi secara kultural, sebagaimana John Haba menjelaskan, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai penanda identitas sosial dan menjadi perekat *(kohesif)* kehidupan sosial masyarakat antara individu lainnya; sebagai bagian dari kultural dalam kehidupan masyarakat; menjadi dasar terwujudnya kebersamaan; melahirkan hubungan timbal balik antar individu dengan meletakkan kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan*;* disamping itu kearifan lokal menjadi modal sosial dalam mewujudkan harmonisasi sosial[[52]](#footnote-52).

**Keempat**; *shalawatan* sebagai *social capital* dalam mambangun keutuhan NKRI. Transformasi nilai *shalawatan* diyakini sebagai nilai universal *(rahmatan lil’alamin),*[[53]](#footnote-53)karena itu sistem nilai tersebut menjadi keyakinan dan nilai dasar *(core values, belief)* dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Demikian upaya penjawentakan nilai-nilai *shalawatan* memiliki peran penting dalam membangun keutuhan NKRI.[[54]](#footnote-54) Internalisasi simbol-simbol *shalawatan* pada dasarnya memiliki pandangan menyeluruh dan mengandung nilai ketuhanan *(ilahiyah),* kemanusian, *(insaniyah)* yang berdemensi pada spiritual, moralitas dan sosial. Pada konteks tersebut, spiritual merupakan sistem nilai yang mengandung ketauhidan, keimanan dan ketaqwaan. Sementara moralitas adalah bagian dari nilai yang berhubungan secara langsung dengan perilaku sosial, meliputi; akhlak, norma, etika dan budi pekerti. Sedangkan nilai sosial meliputi; demokratis, nilai persamaan *(equality),* solidaritas *(al-takaful al-ijtima’i),* kesetaraan *(egaliter),* toleransi *(tasamuh)* kerjasama *(ta’awun)* stabilitas sosial *(al-tsabat)*, membangun kebersamaan *(ijtima’iyyah)* adanya kasih sayang *(mahabbah),* keadilan *(adalah)* dan persaudaraan *(ukhuwah)*[[55]](#footnote-55).

Pada konteks tersebut, peran *shalawatan* difahami sebagai langkah paling strategis dalam menanamkan dan memperkuat kesatuan Indonesia. Karena itu, nilai *shalawatan* pada hakikatnya bersifat universal, sehingga mampu mengilhami seluruh perilaku dan tindakan sosial individu. Disamping itu, simbol-simbol nilai *shalawatan* diharapkan dapat menumbuhkan ketenangan secara spritualitas serta menjernihkan pikiran setiap individu, sehingga seluruh tindakan individu menjadi energi positif dan secara signifikan dapat berdampak terhadap realitas sosial di masyarakat dalam membangun persaudaraan, yaitu terbentuknya keutuhan NKRI. Demikian, cita-cita tersebut hanya dapat tercapai dengan baik, apabila nilai-nilai *shalawatan* dapat diinternalisasikan dalam kehidupan nyata dan keberadaanya menjadi *(rahmatan lil'alamin)* dalam menjaga perdamaian, persaudaraan dalam bingkai Kasatuan Republik Indonesia.[[56]](#footnote-56)

Secara universal, konstruksi simbol-simbol dalam perayaan *shalawatan* di atas, harus mampu melibatkan tiga unsur, yaitu; simbol itu sendiri, sebuah rujukan dan hubunganya antara simbol dengan rujukan. Kegita hal tersebut, merupakan dasar utama lahirnya makna dan simbol-simbol yang dibangun,[[57]](#footnote-57) sebagaimana Susanne K. Langer, menjelaskan simbol pada hakikatnya merupakan kebutuhan dasar setiap individu, yang kemudian dapat dimanifestasikan sebagai bentuk *ke-takziman* dan *ke-hidmat-tan* dalam kegiatan dan aktivitas kehidupan sosialnya,[[58]](#footnote-58) karena itu setiap individu tidak mampu melepaskan diri dari penggunaan simbol-simbol sebagai lambang dari proses dan interaksinya[[59]](#footnote-59). Konstruksi simbol-simbol tersebut melahirkan berbagai respon dan penuh makna, kemudian membawa pada sebuah tindakan dan perilaku sosial sesuai dengan apa yang difahami oleh masing masing individu. Demikian sebaliknya, melalui simbol-simbol dimaksud maka akan melahirkan sebuah pemikiran, karena itu esensi pemikiran yang dibangun

dari berbagai pengalaman dapat melahirkan sebuah makna yang ter-*internalisasi* dari proses *eksternalisasi* sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain *(other).* Karena itu, proses perbincangan dengan makna tersebut, melahirkan respond dan stimulus baik berupa peran maupun tindakan sosial, demikian bentuk atas persepsi menganai makna yang dibangun dapat digunakan sebagai modal sosial untuk berpartisipasi[[60]](#footnote-60), melalui proses dialetika secara terus menerus.

Pada konteks tersebut, konstruksi simbol nilai *shalawatan* dilahirkan dari proses interaksi, yaitu antara diriya *(self)* dengan orang lain disekitarnya. Karena itu, pikiran *(mind)* merupakan sesuatu yang esensial, bahkan ia difahami sebagai individu subjektif dan objektif, yang secara sosiologis melakukan partisipasi serta membangun dialognya dengan tujuan untuk mempertahankan dirinya. Demikian proses interaksi, kemudian mengkonstruk berbagai pengalaman dan melahirkan sebuah makna *internalisasi* sebagai manifestasi dari proses objektif bersama orang lain *eksternalisasi* di tengah-tengah sosial masyarakat.

Proses eksternalisasi, merupakan sebuah keharusa yang dilakukan individu pada kondisi tersebut individu melakukan pencurahan secara terus menerus dalam dunia sosial dimana ia berada, sebagaimaa yang dilakukan oleh pimpinan mejelis *shalawat* di atas. Karena itu, sebagai individu bebas ia menempati posisi di dalam membangun dunia sosialnya, melalui aktivitas dan dorongan-dorongan tertentu. Pada konteks tersebut, pimpinan majelis *shalawat* melihat realitas sosial ditengah-tengah masyarakat berada dalam kehampaan dan kegersangan spiritual *(tauhid),* terutama dikalangan pemuda yang semakin jauh dari nilai-nilai agama, kemudian mendorongan peran individu –kiai–untuk menciptakan majelis *shlawatan* sebagai bagian dari perubahan sosial dimaksud yang kemudian menjadi bagian dari tradisi sosial dan diproduksi oleh individu yang lain dimana keberadaan majelis *shalawat* dapat diakui eksistesinya dan terus berkembang, proses ini kemudian lebih dikenal dengan *eksternalisasi*, dimana peran masing-masing individu mencurahkan makna ke-dalam realitas sosial, setiap masyarakat adalah makna yang *ter-eksternalisasi,* dan *ter-objektivasi,* selalu mengarah pada totalitas yang bermakna.

Sedangkan proses *objektivasi* difahami bahwa realitas sosial dengan segala kelembagaannya, dengan peran dan identitas-nya tidak secara pasif dapat diserap oleh individu yang lain, tetapi secara aktif dapat diambil oleh dirinya sendiri. Pada demensi yang lain, individu selain sebagai produser bagi realitas sosialnya, juga produser bagi dirinya, ia harus membentuk dirinya sebagai pribadi dan sosial serta dengan segala kemampuan yang dimilikinya ia dapat mengekspresikan diri *(self)* yaitu sebagai *objektivasi*. Karena itu memanifestasikan diri individu dalam realitas sosial berupa -kegiatan *shalawatan-* merupakan sebuah produk antar individu dan orang lain, yang kemudian dapat dilakukan melalui proses interaksi sosial *(inter-subjektivitas)* dan mengalami proses institusionalisasi berupa majelis *shalawatan*.

Proses *internalisasi* dipahami bahwa individu bersama masyarakat sebagai realitas objektif, membangun realitas sosial terinstitusionalisasikan berupa majelis *shalawatan*, sebagai ragkaian kegiatan ritual keagamaan dengan simbol sosialnya dan bersifat *(objektif)*. Disamping itu, *internalisasi* merujuk pada pemahaman atau penafsiran secara langsung dari sebuah peristiwa objektif, untuk mengungkapkan sebuah makna atas simbol-simbol nilai *shalawatan,* atau sebagai manifestasi dari proses subjektif bagi orang lain, bahkan menjadi lebih bermakna secara subjektif terhadap dirinya *(self),* dalam proses *internalisasi* kegiatan *shalawatan* merupakan produk individu dan sosial, atau lebih tepat lagi sebagai produksi yang dilakukan individu dan berlangsung secara terus menerus.

**Penutup**

Berdasarkan hasil perolehan data, temuan dan analisis dalam penelitian ini, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut: Pertama; makna perayaan *shalawatan* ditengah-tengah masyarakat melahirkan berbagai interpretasi *(interpretation),* simbol dan makna merupakan dua entitas yang tidak dapat terpisahkan sebagai satu kesatuan. Dalam kajian interaksionisme simbolik, makna dilahirkan dan dipengaruhi oleh berbagai pesan baik yang bersifat verbal, seperti; kata-kata suara music, maupun nonverbal; *body language,* gerak fisik, baju, status, joget mania. Disamping itu, interpretasi makna atas kegiatan *shalawatan*, mampu melahirkan berbagai simbol-simbol sosial, kemudian ditafsirkan sebagai proses terbentuknya perilaku sosial individu, antara lain; perilaku individu dalam interaksi dikonstruk melalui perantaraan simbol-simbol, dimana setiap individu dapat membangun tindakan sosial-nya berdasarkan makna simbol-simbol dimaksud. Peran individu secara aktif dapat membentuk tingkah lakunya sendiri, dan membangun hubungan antara individu dengan individu sosial lainnya. Secara universal, beberapa unsur terpenting yang mendasari lahirnya perilaku individu ditangah-tengah masyarakat, mengenai makna kegiatan *shalawatan,* dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain; a) perilaku sosial individu ditentukan oleh makna yang diberikan orang lain terhadap dirinya, b) makna lahir sebagai akibat dari interaksi terutama dalam kegiatan *shalawatan,* c) makna mengalami modifikasi melalui proses interpretasi, termasuk simbol-simbol yang digunakan dalam kegiatan *shalawatan*, d) individu dapat mengembangkan konsep diri nya melalui interaksi bersama orang lain, e) konsep diri menjadi motif lahirnya perilaku sosial individu dengan dipengaruhi nilai-nilai kearifan lokal, f) struktur sosial dibangun melalui proses interaksi dengan individu yang lain.

Kedua; konstruksi simbol-simbol perayaan *shalawatan*, merupakan bagian dari peran individu melalui tindakan sosialnya *(social act)* yang dibangun melalui proses dialektika antara *(mind,self* *and society)*. Ketiga konsep di atas, ditafsirkan sebagai proses percakapan antara individu dengan dirinya sendiri dan berkembang menjadi bagian integral dari kehidupan sosialnya. Secara subtantif, simbol-simbol *shalawatan* merupakan hasil dari penciptan individu kreatif dengan cara melihat kondisi sosial disekelilingnya *(reality socially constructed)*, yaitu melalui pikiran *(mind)* dalam dirinya *(self)* sendiri mengenai realitas sosial di mayarakat *(society)*, yang kemudian mendasari terwujudnya perilaku dan tindakan individu lainnya, seperti yang dilakukan beberapa majelis *shalawatan* tidak dapat dilepaskan dari internalisasi simbol-simbol dimaksud.

Konstruksi simbol-simbol nilai *shalawatan,* secara sosio-kultural memiliki hubungan dialogis terhadap pembentukan perilaku sosial individu ditengah-tengah masyarakat, diantara simbol tersebut, yaitu; kegiatan *shalawatan* melalui tarian modern *(body language)*, kegiatan *shalawatan* dengan cara menggunakan bahasa lokal, *shalawatan* dengan menggunakan simbol joget mania, kegiatan *shalawatan* sebagai medium dakwah terhadap penanaman nilai-nilai keislaman dalam realitas sosial dimasyarakat. Demikian pentingnya simbol-simbol tersebut dalam berbagai aktifitas individu, terutama pada ritual kegiatan *shalawatan,* karena hampir dari seluruh kehidupan individu tidak lepas penggunaan simbol-simbol sosial. Peran simbol-simbol sosial dalam kegiatan keagamaan –*shalawatan*– secara signifikan berpengaruh terhadap realitas sosial kehidupannya. Disamping itu, peran simbol dimaknai sebagai sebuah gambaran dan mengisyaratkan untuk menandakan serta menyampaikan pesan tertentu kepada publik. Karena itu, diantara makna simbol dimaksud bersifat trasenden baik berupa cita-cita, sistem nilai, konsep maupun sebuah kepercayaan.

Secara praktis implikasi simbol-simbol nilai kegiatan *shalawatan* memiliki beragam interpretasi, yaitu; *shalawatan* sebagai proses pembentukan karakter individu *(good character);* pembentukan harmonisasi sosial; benteng moral dalam menjaga keutuhan NKRI, dengan mengedepankan sikap *(ukhuwah islamiyyah, wataniyyah, insaniya basyâriyyah),* keberadaanya diharapkan dapat mewujudkan perdamaian dengan prinsip kasih sayang *(mahabbah),* kebersamaan *(ijtima’iyyah),* persamaan *(musawah),* keadilan *(adalah)* persaudaraan *(ukhuwah); shalawatan* sebagai manafestasi terhadap pembentukan kesalehan individu dan sosial *(sosial moralitiy)* yang berdemensi pada ketuhanan dan kemanusiaan; *shlawatan* sebagai sumber kekuatan terhadap perubahan sosial, melalui tindakan sosialnya *(social act)* perilaku sosial *(social behavior)*; *shalawatan* berfungsi untuk menenangkan hati yang sedang gelisah dan membersihkan jiwa *(tazkiyyat al-nafs)*, yaitu untuk pencapaian spiritualitas dan mendekatkan diri kepadaNya.Sehingga keberadaanya benar-benar menjadi *rahmatan lil'alamin*.

**DAFTAR PUSTAKA**

A.N. Whitehead, *Symbolism,* Cambridge University Press, 1928.

Abdul Jamil Wahab, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia,* Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015.

Agus Maladi Irianto, *Interaksionalisme Simbolik Pendekatan Antropologis Merespon Fenomena Keseharian,* Semarang; Gigih Pustaka Mandiri, 2015

Ahmad Siddiq, *The Son of The Mosque; Religious Commodification With Social Relationship Between Kyai and Madurese Workers in Malaysia, Tesis CRCS UGM,* Yogyakarta, 2008.

Ajib Roshidi., *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, Bandung: Kiblat, 2011.

Akh Muzakki, *Islam as Simbolic Commodity; Trasmitting and Consuming Islam Through Public Sermons in Indonesia,* dalam Pattana Kitiarsa (ed) Religious Commodification in Asia Marketing God, New York: Routledge, 2008.

Annemarie Schimmel, *Muhammad adalah Utusan Allah,* Terj Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1992.

Azhari Akmal Tarigan, *Makna Shalawat dan Salam Kepada Nabi*, dalam *Peer Review*, ed. S. P.Jum, Waspada : Koran, 2014

Bart Barendregt and Wim van Zanten, *Popular Music in Indonesia since 1998, in Particular Fusion, Indie and Islamic Music on VideoCompact Discs and the Internet,* dalam *Yearbook for Traditional Music*, Vol. 34, 2002

Berger, Peter L & Thomas Luckman., *Tafsir Sosial atau Kenyataan: Risalah tentangSosiologi Pengetahuan,* diterjemahkan dari judul asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basri, Jakarta, LP3ES, 1990.

Blumer, Herbert, *Symbolic Interaktion,* New York: Prentice Hall.

Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa,* Jogjakarta: Hanindita Graha Widya, 2005.

Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, Oxford; Oxford University Press, 1992

Charon, Joel M, *Symbolic Interactionism*, United States of America: Prentice Hall Inc, 1979

Eliyyil Akbar., *Pendidikan Islam dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong,* E-Journal At-Tahril, Vol. 15, No. 1, Mei 2015.

George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2007.

Haryanto, Joko Tri, *Norma Nyama Braya bagi Kerukunan Umat Beragama: Studi terhadap Masyarakat Angantiga Bali*, Jurnal Harmoni Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama, Volume X, No 2, April Juni 2011.

Helmiati *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*, Artikel Dosen. Riau: Universitas Islam Negeri Riau, 2015.

Hudriansyah, *Komodifikasi Agama dalam Pangajian; Kajian atas Kelompok Ar-Rahman dan Masyarakat Bugis Migran di Bontang Kalimantan Timur,* Tesis tidak diterbitkan, UGM , 2011

Jack David Eller, *Introducing Anthropology of Religion; Culture to The Ultimate,* New York & London: Routledge 2007.

John Haba, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso,* (Jakarta: ICIP dan Eropean Commision, 2007.

Kholid Mawardi, *Shalawatan; Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis*, Jurnal Insania Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, Vol 14. No 3 September- Desember 2009

Machrus, *Simbol Simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu dan Islam,* Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008.

Muhammad Fuad abd Al Baqiy, *Al-Mu’jam al-Mufahras Li alfazh Al Quran al Karim,* Bairut: Dar al Fikr, 1996.

Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Pendekatan Living Qur‘an, dalam Metode penelitian living Qur’an dan Hadits,* Yogyakarta: Teras, 2007.

Mukhammad Zamzami, *Nilai Sufistik Pembudayaan Musik shalawat Emprak; Pesantren Kaliopak Jogjakarta,* Maraji, Jurnal Studi Keislaman , Vol 2, No 1 September, 2015

Niels Mulders, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia,*Yogyakarta: LKiS, 2010

Nur Rosyid, *Bershalawat Bersama Habib; Transformasi Baru Relasi Audens Muslim NU di Indonesia,* Jantra:Balai Pelestarian Nilai Sejarah dan Tradisi, UGM, 2013.

Soeprapto, Riyadi, *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern,*Yogyakarta: Averrpes Press dan Pustaka Pelajar, 2002

Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LkiS, 2008.

Susanne K. Langer, *An Introduktion to Symbolic Logic,* New York: Dover Publications, Inc., 1967.

Tihami, *Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner Masyarakat Banten,* (Banten; LP2M UIN Sultan Hasanuddin, 2017

Victor E. Frankl., *Man’s Search for Meaning,* Washington: First Washington Square Press, 1985.

1. Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Pendekatan Living Qur‘an dalam Metode penelitian living Qur’an dan Hadits,* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 62. [↑](#footnote-ref-1)
2. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai ritual kegiatan keagamaan secara kuantitas telah mewarnai kondisi sosial masyarakat, tetapi secara kualitas kegiatan di atas dipertanyakan kembali oleh sebagian orang, sehingga berbagai kegiatan keagamaan dewasa ini dipersepsikan telah mengalami persegeran *viabilitas-nya* atau dari tataran subtansial menuju formalitas, dari ke-*salih-*an menuju ke-*talih-*an. Karena itu kehadiran majelis *shalawat Syubbanul Muslimin,* yang didirikan oleh kiai Hafidzul Hakim Noer Pesantren Nurul Qodim Kalikajar Paiton dan majelis *shalawat Lahar Mania* didirikan kiai Mas Hasan Mansyub Pesantren Assyahimi Sumber Probolinggo, majelis *shalawat al-Waly* didirikan kiai Syamsul Arifin Pesantren Kanzus Sholawat Alassumur Probolinggo, majelis *shalawat Ahbabul Mustofa* didirikan Habib Haan al-Muhdhor Pesantren Az-Zahir Widoro Krejengan Probolinggo, tentu tidak lepas dari berbagai kondisi sosial yang sedang melanda masyarakat dewasa ini. Wawancana, 15 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-2)
3. Perayaan *shalawatan* dimaksud, tidak lepas dari simbol-sombol sosial, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal Lihat dalam <https://www.youtube.com/watch?v=VCvwHJwmVfw>, juga

   <https://www.youtube.com/watch?v=N7P0pkD0HNg>, dan https://www.youtube.com/watch?v=

   CBm8zuCwaa8 [↑](#footnote-ref-3)
4. Annemarie Schimmel, *Muhammad adalah Utusan Allah,* Terj Rahmani Astuti dan Ilyas hasan, (Bandung: Mizan, 1992), h. 24 [↑](#footnote-ref-4)
5. Abd A’la, *Pembaharuan Pesantren,* (Yogyakarta: LkiS, 2006), h. 6. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ahmad Siddiq, *The Son of The Mosque; Religious Commodification With Social Relationship Between Kyai and Madurese Workers in Malaysia, Tesis CRCS UGM,*(Yogyakarta, 2008), h. 90 [↑](#footnote-ref-6)
7. Akh Muzakki, *Islam as Simbolic Commodity; Trasmitting and Consuming Islam Through Public Sermons in Indonesia,* dalam Pattana Kitiarsa (ed) Religious Commodification in Asia Marketing God, (New York: Routledge, 2008), h. 205-219 [↑](#footnote-ref-7)
8. Hudriansyah, *Komodifikasi Agama dalam Pangajian; Kajian atas Kelompok Ar-Rahman dan Masyarakat Bugis Migran di Bontang Kalimantan Timur,* ( Jogjakarta, Tesis tidak diterbitkan, PPs UGM , 2011), h. 90 [↑](#footnote-ref-8)
9. Nur Rosyid, *Bershalawat Bersama Habib; Transformasi Baru Relasi Audens Muslim NU di Indonesia,* (Jantra: Balai Pelestarian Nilai Sejarah dan Tradisi, PP. UGM, 2013), h. 54 [↑](#footnote-ref-9)
10. Adrika Fithrotul Aini, *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba Bil-Mustofa,* (Journal Internatonal Journal of Islamic Studies, Ar-Raniry: Vol. 2, No.1, Juni 2014), h. 221. [↑](#footnote-ref-10)
11. Robert C. Bognan, SK. Bilkel, *Qualitative Research for Education : an Introduction to Theory and Methods,* (Boston: Allyn and Bocan Inc, 1992), h. 78.  [↑](#footnote-ref-11)
12. Herbert Blumer dan George Herbert Mead, dalam Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro,* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2008), h.11. [↑](#footnote-ref-12)
13. West, Richard dan Lynn H. Turner, *Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, edisi ke-3. Trj Maria Natalia Damayanti Maer, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 97., lihat Nelson. D. Lindsey. *Herbert Blumer’s Symbolic Interactionism. (University of Colorado at Boulder Spring; 1998)*, h. 90*.* [↑](#footnote-ref-13)
14. Ardianto, Elvinaro., Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007), h. 40 [↑](#footnote-ref-14)
15. Douglas, dalam Kamanto Sunarto*., Pengantar Sosiologi,* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 35 [↑](#footnote-ref-15)
16. Siti Machmiyah, *Interaksi Simbolik Santri Pondok Pesantren Al-Amin,* (Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi Volume 45. Nomor 1. Juni 2015), h. 25 [↑](#footnote-ref-16)
17. Maryati dan Suryawati, dalam Syafruddin, *Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Interaksisosial Etnis Karo dan Etnis Minang Kabanjahe Kabupaten Karo,* (Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol UMA.Vol 4. No 2, Oktober 2011), h. 87  [↑](#footnote-ref-17)
18. Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 110 [↑](#footnote-ref-18)
19. Herbert Blumer dan George Herbert Mead, *Pengantar Sosiologi……*, h. 18 [↑](#footnote-ref-19)
20. Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 35 [↑](#footnote-ref-20)
21. https://www.youtube.com/watch?v=pjImR1zKi6Q [↑](#footnote-ref-21)
22. Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 89 [↑](#footnote-ref-22)
23. Niels Mulders, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia,*(Yogyakarta: LKiS, 2010), h 136. [↑](#footnote-ref-23)
24. Bart Barendregt and Wim van Zanten, *Popular Music in Indonesia since 1998, in Particular Fusion, Indie and Islamic Music on VideoCompact Discs and the Internet,* (dalam *Yearbook for Traditional Music*, Vol. 34, 2002), h. 67-113. [↑](#footnote-ref-24)
25. Adrika Fithrotul Aini, *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Addba’Bil-Musafa* (Ar-Rainiry; Internaional Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, Juni 2014 ), h. 222 [↑](#footnote-ref-25)
26. Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat,* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), h. 25. [↑](#footnote-ref-26)
27. Agus Maladi Irianto, *Interaksionalisme Simbolik Pendekatan Antropologis Merespon Fenomena Keseharian,* (Semarang; Gigih Pustaka Mandiri, 2015), h. 4. [↑](#footnote-ref-27)
28. Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 110-111. [↑](#footnote-ref-28)
29. Adiwikarta, Sudardja, *Sosiologi Pendidikan, Isu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, (Jakarta: Depdikbud, 2007), h. 187. [↑](#footnote-ref-29)
30. Blumer, Herbert, *Symbolic Interaktion,* (New York: Prentice Hall), h. 90. [↑](#footnote-ref-30)
31. Soeprapto, Riyadi, *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern,* (Yogyakarta: Averrpes Press dan Pustaka Pelajar, 2002), h. 90. [↑](#footnote-ref-31)
32. Charon, Joel M, *Symbolic Interactionism*, (United States of America: Prentice Hall Inc, 1979), h. 57 [↑](#footnote-ref-32)
33. Fisher, B. Aubrey, *Teori-Teori Komunikasi,* (Bandung: CV. Remaja Karya, 1989), h.58 [↑](#footnote-ref-33)
34. Kegiatan *Shalawatan* pada hakikatnya dilakukan untuk menjunjung tinggi dan memuji Rasulallah SAW, yaitu mengakui bahwa Ia adalah manusia pilihan yang melintasi peradaban dan sepanjang sejarah umat manusia, untuk menjadi *rahmat* bagi seluruh alam semesta ini *(rahmatan lil alamin)*. Pada konteks tersebut, Allah SWT tidak menyebutkan Rasulallah SAW sebagai rahmat manusia di Semenanjung Arabia, di Barat, Timur, bahkan tidak pula menyebutkan sebagian benua, dan sebagian bumi, tetapi Ia menjadi *ramhat* bagi seluruh Alam. Pandangan tersebut, sebagaimana dijelaskan Sokhi Huda dalam bukunya *tasawuf kultural fenomena shalawat wahidiyah*, dan dikutip oleh Andrika Fithrotul Aini menjelaskan bahwa, *Shalawat* kepada Rasulallah dapat memiliki dua bentuk, yaitu; *shalawat ma’surat dan shalawat ghairu ma’surat*. Pemahaman *shalawat ma’surat* merupakan *shalawat* yang redaksinya langsung diajarkan Rasulallah SAW, seperti *shalawat* yang dibaca dalam *tasyahud akhir* ketika shalat. Sedangkan *shalawat ghairu ma’surat* adalah *shalawat* yang disusun oleh para sahabat, tabi’in, auliya’ atau kalangan umat Islam sendiri. Bentuk *shalawat* ini dapat mengepresikan sebuah permohonan, pujian, dan sanjungan yang kemudian disusun dalam bentuk *syair*.Wildana Wargadinata, Spiritual Salawat, (Malang; UIN Maliki Press, 2010) h. 55-56 [↑](#footnote-ref-34)
35. Ayatullah Humaeni, *Pengantar Antropologi Agama; Memahami Agama dan Budaya Lokal,* (Serang; Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten, 2013), h. 206 [↑](#footnote-ref-35)
36. Wibisono, *Teori Kecemasan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), h. 46., lihat juga dalam Wibisono, A., t.t., *Hubungan Shalat dengan Kecemasan*, Penelitian Ilmiah Studia Press. [↑](#footnote-ref-36)
37. Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 56 [↑](#footnote-ref-37)
38. Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi,* (Bandung: Humaniora, 2009), h. 109. [↑](#footnote-ref-38)
39. S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 33. [↑](#footnote-ref-39)
40. Rohimin, et.al, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia,* (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009), h. 207. [↑](#footnote-ref-40)
41. Mircae Eliade, *The Myth og The Eternal Return or, Cosmos and History,* terj Willard R. Traks, (New York: Princeton University Press, 1974), h. 112 -115. Lihat juga dalam P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran* Mircae Eliade, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 65-72 [↑](#footnote-ref-41)
42. R.M Maclver, *Society*, (Macmillan, 1950), h. 450 [↑](#footnote-ref-42)
43. F.W. Dillistone, *The Power of Symbol, terj.A. Widyamartaya,* (Jogjakarta: Kanisius, 2002), h. 23 [↑](#footnote-ref-43)
44. Erwin Goodenough, *Jewish Symbols in Greace Roman Period, Jilid 4,* (New York: Pantheon Press, 1953), h. 28-30 [↑](#footnote-ref-44)
45. F.W. Dillistone, *The Power of SImbol, terj.A. Widyamartaya,* (Jogjakarta: Kanisius, 2002), h. 24 [↑](#footnote-ref-45)
46. Lihat Q.S. al-Maidah, ayat: 35 [↑](#footnote-ref-46)
47. Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), h.134-137. [↑](#footnote-ref-47)
48. Thomas Lickona, *Educating for Character How Our Schools can Teach Respect and Responsibility,*(New York: Bantam Book, 1991), h. 51-23 [↑](#footnote-ref-48)
49. Helmiati *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*, (Artikel Dosen. Riau: Universitas Islam Negeri Riau, 2015), h. 6 [↑](#footnote-ref-49)
50. John Haba, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso,* (Jakarta: ICIP dan Eropean Commision, 2007), h. 11. [↑](#footnote-ref-50)
51. Rohimin, et.al, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia,* (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009), h. 207. [↑](#footnote-ref-51)
52. Joko Tri Haryanto, *Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama,* (Jurnal Walisongo, Vol 21, No 2, November 2013), h. 369 [↑](#footnote-ref-52)
53. Ishom Hasdzik, *Visi dan Aksi Sumber Daya Manusia Pesantren dalam Meningkatkan Perannya Pada Indonesia Modern,* (Jombang: 1995), h. 3 [↑](#footnote-ref-53)
54. Rahman, *Islam dan Liberalisme*, (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011), h. 28. [↑](#footnote-ref-54)
55. Zakiyudin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 116-118. [↑](#footnote-ref-55)
56. Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah RefeleksiatasPendidikan Agama di Indonesia* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), h. 14-15. [↑](#footnote-ref-56)
57. Machrus, *Simbol Simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu dan Islam,* (Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008), h. 27-33 [↑](#footnote-ref-57)
58. Susanne K. Langer, *An Introduktion to Symbolic Logic,* (New York: Dover Publications, Inc., 1967), h. 40. [↑](#footnote-ref-58)
59. Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa,* (Jogjakarta: Hanindita Graha Widya, 2005), h. 156-158 [↑](#footnote-ref-59)
60. Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 225. [↑](#footnote-ref-60)